

BAB II

Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sosial Ekonomi

Pengertian sosial berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* asal kata *socius* yang berarti kawan. Selanjutnya yang dimaksud dengan sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat dan kemasyarakatan. Sedangkan menurut Soedjono Soekanto, bahwa yang dimaksud dengan sosial adalah prestise secara umum dari seseorang dalam masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.

Adapun istilah ekonomi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Oikonomia*, kata ini berasal dari kata *Oikos* dan *Nomos*, *oikos* berarti rumah tangga dan *Nomos* berarti tata laksana atau pengaturan. Jadi ekonomi berarti pengaturan tata laksana rumah tangga, pekataan ekonomi mengandung arti tentang hubungan manusia dalam usahanya dalam memenuhi kebutuhannya.

Ekonomi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online “Ekonomi adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal kekayaan, perindustrian, dan perdagangan); pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga; tata kehidupan perekonomian (suatu negara); urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara).”

Jadi dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi merupakan segala sesuatu mengenai masyarakat yang mengatur tata laksana rumah tangga, pekataan ekonomi mengandung arti tentang hubungan manusia dalam usahanya dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini membuktikan betapa dominannya faktor kehidupan ekonomi seseorang dalam menentukan sosial ekonomi, walaupun kita sadari bahwa sosial ekonomi banyak dipengaruhi oleh unsur lain, seperti pendidikan keturunan dan jabatan dimana unsur-unsur tersebut juga akan dapat mempengaruhi kehidupannya.

2. Faktor-faktor yang Menentukan Sosial Ekonomi

Terdapat beberapa faktor yang bisa menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi orang tua di masyarakat, antara lain pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, pemilikan barang berharga dan jabatan sosial.

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses seseorang untuk mengetahui, memahami dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali pendidikan hanya dimaknai sebagai aktivitas yang dilakukan di lingkungan sekolah saja, padahal pendidikan dapat ditempuh kapanpun dan dimanapun, tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan formal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008, hlm. 326), Pendidikan adalah “proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik”.

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, jenjang pendidikan merupakan tahap Pendidikan yang ditentukan menurut tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan diraih, dan kemampuan yang dikembangkan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

b. Pekerjaan

Penghasilan merupakan suatu hasil kerja yang berupa pendapatan yang diterima oleh orang tua yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 682), pekerjaan adalah:

- 1) Barang apa yang dilakukan (diperbuat, dikerjakan); tugas kewajiban; bekerja; perbuatan.
- 2) Pencarian; yang dijadikan pokok penghidupan; sesuatu yang dilakukan untuk mendapat nafkah.
- 3) Hal bekerjanya sesuatu, berkenaan dengan hasil kerja

Jadi pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan untuk mendapatkan hasil kerja berupa nafkah. Pekerjaan yang dimiliki orang tua dapat mensejahterakan keluarganya. Melalui pekerjaan tersebut dapat meningkatkan status sosial seseorang, apabila jenis pekerjaan merupakan pekerjaan yang memiliki pandangan status sosial yang tinggi.

Jenis pekerjaan di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi 5 golongan yaitu:

- 1) Golongan Pegawai Negeri, merupakan mereka yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan Negeri tertentu serta digaji menurut perundang-undangan yang berlaku.
- 2) Golongan pegawai swasta, merupakan mereka yang bekerja pada instansi non-pemerintahan atau mereka yang bekerja pada perusahaan-perusahaan swasta.
- 3) Golongan pedagang, adalah mereka yang memiliki perusahaan/bidang usaha yang besar maupun yang kecil.
- 4) Golongan petani, nelayan dan perkebunan merupakan mereka yang mata pencahariannya dari hasil bumi atau

sumber daya alam yang tersedia di laut dan di darat. Misalnya hasil bercocok tanam, memancing, dan berkebun.

- 5) Golongan buruh adalah mereka yang bekerja menjual jasa seperti tukang becak, tukang bangunan, tukang batu, dan pekerjaan yang berkaitan dengan jasa mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jenis pekerjaannya yang menjadi mata pencahariaan maka semakin tinggi pula penghasilan yang diperolehnya. Serta semakin tinggi pula tingkat sosial ekonomi dan kedudukan di masyarakat.

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari suatu pekerjaan berupa penghasilan atau pendapatan yang diterima oleh orang tua. Melalui pendapatan ini nantinya akan digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm.293), “pendapatan adalah hasil kerja atau usaha”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan adalah hasil kerja seseorang yang berupa uang atau barang dari gaji, bunga, keuntungan, dan sewa. Dalam penelitian ini, pendapatan lebih ditekannya pada pendapatan rata-rata yang diperoleh orang tua selama satu bulan dari pekerjaan yang digelutinya.

d. Pemilikan Barang Berharga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 140), “barang adalah benda umum (segala sesuatu yang berwujud atau berjasad)”. Disamping itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 141), “berharga adalah barang yang bernilai tinggi dan mahal harganya”.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa barang berharga merupakan benda atau barang yang berwujud yang memiliki guna, penting serta mahal harganya.

e. Jabatan Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 554), “jabatan adalah pekerjaan (tugas) dalam pemerintahan atau organisasi”.

Jabatan sosial merupakan pekerjaan yang mengatur hubungan atau interaksi dengan masyarakat. Di dalam lingkungan masyarakat terdapat jabatan gubernur, bupati, camat, lurah, kepala desa, ketua RT/RW atau tokoh agama. Orang yang memiliki jabatan sosial cenderung lebih dihormati dan dihargai oleh orang lain serta memiliki pandangan yang luas dalam berhubungan dengan masyarakat.

Faktor orang tua juga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, semuanya turut dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar seorang individu. Individu yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, buku, alat belajar dan lain sebagainya. Fasilitas tersebut hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Apabila individu hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok individu kurang terpenuhi sehingga kesehatan anak terganggu. Akibat yang lain individu selalu dirundung kesedihan sehingga individu merasa minder dengan teman yang lain, hal ini tentu akan mengganggu belajar individu. Bahkan, mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya belum saatnya untuk bekerja. Hubungan orang tua hidup dalam sosial ekonomi serta cukup dan kurang mengalami tekanan-takanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidup yang memadai. Orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya apabila ia tidak dengan perkara kebutuhan-kebutuhan primer kehidupan manusia.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Setiap kegiatan yang dihasilkan siswa akan menghasilkan suatu perubahan dalam dirinya, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2003, hlm. 910) prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dsb). Sedangkan Menurut Hamdani (2011, hlm.137) “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal”.

Hasil belajar yang diperoleh siswa diukur berdasarkan perbedaan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar dilakukan. Salah satu indikator terjadi dalam diri siswa sebagai hasil belajar disekolah dapat dilihat melalui nilai yang diperoleh siswa pada akhir semester.

Pengertian prestasi belajar sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001, hlm.895) “Prestasi belajar adalah penugasan pengetahuan atau keteampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru”.

Sedangkan Winkel (Sunarto, 2012, hlm. 21) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Prestasi belajar erat kaitannya dengan evaluasi pendidikan. Evaluasi pendidikan adalah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Salah satu bentuk evaluasi Pendidikan adalah pelaksanaan tes formatif. Tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian yang dilakukan setiap selesai subpokok bahasan (kriteria dasar) tertentu. Ditinjau dari alat evaluasinya tes formatif menggunakan tes prestasi yang tersusun secara baik. Suharsimi Arikunto, (2012, hlm. 346).

Menurut Ani Setiani dan Donni Juni. P (2015, hlm. 66) Prestasi belajar adalah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menatap, dan fungsioanal, positif, disadari dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan motorik) seperti penugasan, penggunaan dan penilaian berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai akibat atau hasil dari proses belajar dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang terulang dalam bentuk nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar juga dapat ditentukan dari tes formatif (ulangan harian/tes) yang dilaksanakan setiap kriteria dasar tertentu berakhir.

4. Indikator Prestasi Belajar

Pengungkapan prestasi belajar yang ideal meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Akan tetapi, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah khususnya ranah rasa sangat sulit. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru adalah hanya mengambil perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa yang baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun beerdimensi karsa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis-jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Menurut Syah (2014, hlm.148) menyatakan bahwa “indikator prestasi belajar terbagi kedalam ranah cipta, rasa dan karsa. Berikut merupakan tabel untuk memperjelas atau mempermudah pemahaman mengenai indikator prestasi belajar menurut Syah.

Tabel 2.1
Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Belajar

Jenis Prestasi / Ranah	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat Menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebut 2. Dapat menyebutkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Aplikasi/ Penerapan	1. Dapat memberi contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes lisan 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (Pemerksa dan pemilihan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklarifikasi memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sistesis (Membuat panduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi kesatuan yang baru 2. Dapat menyimpulkan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas

	3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Ketersediaan berpartisipasi/ terlibat 2. Ketersediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (Sikap Menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
1. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan)

		atau ramalan) 3. Observasi
2. Karakteristik (Penghayatan)	1. Melambangkan dan meniadakan 2. Menjelma dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Observasi 2. Tes tindakan
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Kefasihan melafalkan/mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimik gerakan jasmani	1. Tes Lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Sumber: Muhibbin Syah, (2010, hlm. 148-150)

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalyono dalam Ani Setiani dan Donni Juni. P (2015, hlm. 66) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal (keesehatan, intelegensi, dan bakat, minat, motivasi, cara belajar) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar).

Syah dalam Ani Setiani dan Donni Juni. P (2015, hlm. 67) menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal (keadaan dan kondisi jasmani dan rohani peserta didik) dan faktor eksternal (kondisi lingkungan di sekitar peserta didik) dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yang dapat digambarkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Ragam Faktor dan Elemennya		
Internal	Eksternal	Pendekatan Belajar Peserta didik
1. Aspek Fisiologis. <ul style="list-style-type: none"> • Tonus jasmani • Mata dan telinga 2. Aspek Psikologis <ul style="list-style-type: none"> • Intelligensi • Sikap • Minat • Bakat • Motivasi 	1. Lingkungan Sosial. <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga • Guru dan Staf • Masyarakat • Teman 2. Lingkungan nonsosial <ul style="list-style-type: none"> • Rumah • Sekolah • Peralatan 	1. Pendekatan Tinggi <ul style="list-style-type: none"> • <i>Speculative</i> • <i>Achieving</i> 2. Pendekatan Sedang <ul style="list-style-type: none"> • <i>Analytical</i> • <i>Deep</i> 3. Pendekatan Rendah <ul style="list-style-type: none"> • <i>Reproductive</i> • <i>Surface</i>

Sumber: Muhibbin Syah (2010)

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa baik faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Menurut Purwanto (2011, hlm. 102) bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yang dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor yang ada pada diri individu itu sendiri disebut faktor individual, antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, antara lain: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, motivasi sosial.

Menurut Slameto (2015, hlm. 54) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor Internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain: faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan factor kelelahan.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu, antara lain: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor dan faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan Gedung, metode belajar, tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan membentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain faktor yang ada dalam individu (internal) dan faktor yang ada di luar individu (eksternal), dan pendekatan belajar peserta didik. Faktor yang ada dalam diri individu (internal) antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Adapun faktor yang ada diluar individu (eksternal) yaitu faktor keluarga/keadaan rumah tangga, faktor sekolah, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan faktor masyarakat (kegiatan siwa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Lilis Nur Chotimah/2017	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VIII Smp Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2016/2017)	Ada pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa secara signifikan	1) Status Sosial Ekonomi Orang Tua 2) Prestasi Belajar Siswa
2	Dian Anita/2015	Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Smk Muhammadiyah 2 Bantul Tahun Ajaran 2014/2015	Adanya Hubungan Positif Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI	1) Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Berprestasi 2) Prestasi Belajar Siswa

3	Yusri Widjdati/2013	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa	Status Sosial Ekonomi Orang Tua Memiliki Pengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Prestasi Belajar	1) Status Sosial Ekonomi Orang Tua 2) Prestasi Belajar Siswa
---	---------------------	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan upaya menceerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan proses menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan memiliki peran dan pengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia. Pengaruh pendidikan dapat dirasakan dan dilihat langsung dalam kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, maupun kehidupan individu. Pendidikan berurusan langsung dengan proses pembentukan manusianya. Melalui pendidikan sebuah bangsa dapat membebaskan diri dari kemiskinan dan keterpurukan. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang didapatkan oleh SDM tersebut. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan proses pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pendanaan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, sampai saat ini kenyataannya ditanggung oleh orang tua siswa akibatnya sekolah memungut berbagai iuran dan sumbangna kepada orang tua siswa, sehingga pendidikan menjadi mahal dan hanya menyentuh kelompok masyarakat menengah ke atas. Anak-anak dari kelompok keluarga tidak mampu tidak sanggup membiayai sekolah anaknya.

Mengutip pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa sosial ekonomi yang dimiliki oleh setiap orang tua dapat menyebabkan anak-anak tidak semangat belajar apalagi untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Hal ini dikarenakan mereka hanya difokuskan dengan biaya sekolah yang mahal sementara penghasilan orang tua mereka tidak bias mencukupi kebutuhan anaknya untuk belajar.

Hal ini antara lain peneliti temukan dalam wawancara dengan beberapa siswa menengah kejuruan di SMK PASUNDAN 4 BANDUNG yang berlokasi di daerah cikutra dengan informasi pertama adalah para siswa yang sering bercerita kepada gurunya mengenai bagaimana kehidupan mereka di lingkungan tempat tinggalnya dan bagaimana pula hubungan mereka dengan para orang tua nya, kemudian peneliti mendapatkan informasi dari para wali kelas, staf TU dan kepala sekolah menengah pertama yang menjadi objek peneliti ini. mereka mengatakan bahwa masalah pendapatan orang tua nya berdasarkan sosial ekonomi yang dimiliki oleh setiap orang tua menjadi hal yang sudah lumrah di masyarakat kebanyakan.

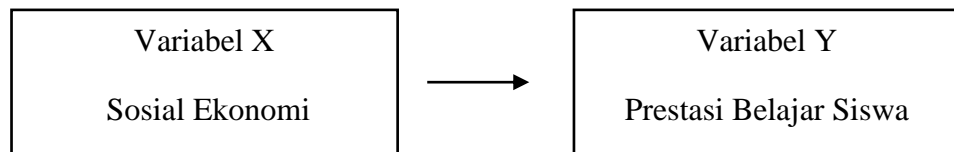
Realitas empiris menunjukkan bahwa tidak sedikit dari siswa yang tidak mencapai prestasi yang maksimal sesuai yang diharapkan karena ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh diantaranya pengaruh sosial ekonomi orang tua, teman dekatnya, sarana dan prasarana. Pada sisi lain dinamika yang terjadi pada diri anak menunjukkan secara jelas kecenderungan terhadap ketidak tertarikannya pada bidang ilmu yang dipelajarinya. Sebagai contoh kebiasaan anak mencari nafkah lalu mengabaikan sekolah, pergaulan tanpa batas tidak memperhatikan waktu belajar.

Sosial konomi orang tua sangat dibutuhkan yaitu untuk memotivasi anak dalam proses belajar agar dapat mencapai prestasi yang memuaskan, sehingga antara pendapatan yang dimiliki orang tua melalui sosial ekonomi dapat memenuhi segala kebutuhan anaknya terutama kebutuhan untuk pendidikan, agar peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan untuk memajukan kesejahteraan bangsa dan menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, penyusun terdorong untuk melakukan penelitian tentang “PENGARUH SOSIAL EKONOMI ORANG TUA SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA

DALAM MATA PELAJARAN EKONOMI BISNIS DI KELAS X SMK PASUNDAN 4 BANDUNG”

Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat digambarkan skema penelitiannya sebagai berikut:



Sumber: *hasil olahan penyusun*

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar adalah titik tolak penelitian yang kebenarannya diterima oleh penyidik. Oleh karena itu kerangka pemikiran merupakan titik tolak dari semua kegiatan penelitian yang dilakukan. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.

Asumsi menurut Arikunto (2010, hlm. 106) adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas.

Peneliti harus merumuskan asumsi:

- a. Hubungan antara sosial ekonomi dengan prestasi belajar saling berkaitan sehingga keduanya saling signifikan.
- b. Prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi bisnis cenderung menurun untuk siswa yang orang tua memiliki sosial ekonomi yang kurang baik.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 63) mendefinisikan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan

sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik.

Penelitian yang dilakukan sebenarnya tidak semata-mata diajukan untuk menguji hipotesis yang diajukan, akan tetapi penelitian bertujuan menemukan fakta yang ada dan terjadi dilapangan. Fakta yang dimaksud sifatnya riil dan obyektif (data empirik). Hubungannya dengan hipotesis adalah apakah data yang ditemukan dilapangan itu mendukung atau tidak mendukung hipotesis yang diajukan oleh peneliti apakah dapat diterima atau ditolak. Jika fakta yang ditemukan di lapangan setelah diuji melalui statistik hasilnya berlawanan dengan rumusan hipotesis (dalam arti tidak mendukung), maka hipotesis yang diajukan peneliti tidak dapat diterima atau di tolak. Pernyataan diterima atau ditolaknya hipotesis tidak dapat diidentikkan dengan pernyataan keberhasilan atau kegagalan penelitian. Perumusan hipotesis ditujukan untuk landasan logis dan pemberi arah kepada proses pengumpulan data serta proses penyelidikan itu sendiri.

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian dan kerangka pemikiran maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H_a : Hipotesis kerja yang berbunyi adanya pengaruh positif antara sosial ekonomi orang tua siswa dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi bisnis kelas X di SMK Pasundan 4 Bandung.
- H_o : Hipotesis nihil yang berbunyi tidak ada pengaruh antara sosial ekonomi orang tua siswa dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi bisnis kelas X di SMK Pasundan 4 Bandung.

